

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kelekatan Dengan Teman Sebaya

1. Pengertian Kelekatan

Anak-anak biasanya selalu mempunyai figur yang paling dekat dengan dirinya seperti ibu, ayah, atau pengasuhnya. Anak-anak akan merasa aman dan nyaman ketika berada dekat dengan figur tersebut, dan menjadikan mereka sebagai orang terdekatnya. Hubungan yang terjalin sangat dekat bisa disebut dengan kelekatan. Istilah kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Beberapa pakar lainya juga berpendapat tentang pengertian kelekatan. Seperti menurut Christiana (dalam Cenceng, 2015 : 143) kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut.

Sedangkan kelekatan menurut Monks (dalam Cenceng, 2015 : 143) adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang yang tertentu saja. Orang yang pertama dipilih anak dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudara dekatnya. Dan menurut Santrock (dalam Cenceng, 2015 :143) kelekatan yaitu ikatan emosional yang erat antara dua orang.

Ainsworth (dalam Cenceng, 2015 : 144) juga berpendapat bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu yang bersifat spesifik, mengingat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.

Adapun Eka Ervika (dalam Hani Nurhayati, 2015 : 3) menyatakan bahwa kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu orang dengan orang lainnya yang mempunyai arti khusus.

Bowlby (dalam Eka Ervika, 2005 : 4) juga menambahkan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Menurut Durkin (dalam Eka Ervika, 2005 : 4) kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. Tidak semua hubungan yang bersifat emosional atau afektif dapat disebut kelekatan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kelekatan adalah suatu hubungan emosional yang lekat antara satu orang dengan orang lainnya, atau perasaan yang cenderung selalu ingin dekat dengan orang yang dianggap sebagai figur

lekatnya. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman.

2. Pengertian Teman Sebaya

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, mereka membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sama halnya dengan anak-anak, ketika mereka keluar rumah mereka akan bertemu dengan orang-orang baru disekitar mereka, kemudian mereka akan mulai saling berinteraksi dan saling mengenal. Apalagi ketika anak mulai masuk sekolah, mereka akan bertemu dengan banyak anak-anak seusianya. Mereka yang terbiasa bertemu dan merasa nyaman akan mulai menjalin hubungan yang dekat, dan orang biasa menyebut mereka sebagai teman sebaya. Para ahli seperti John W. Santrock (2002 :268) berpendapat bahwa teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama. Begitu juga Ahzami Samiun (dalam Okky Wicaksono, 2014:15) berpendapat bahwa teman sebaya adalah mereka yang lahir pada waktu yang sama dan memiliki usia yang sama. Sedangkan teman sebaya menurut Zainal Madon dan Mohn (dalam Okky Wicaksono, 2014:15) adalah kelompok anak-anak atau remaja yang sama umur atau peringkat perkembangannya. Menurut Rita Eka (dalam Okky Wicaksono, 2014:15) teman sebaya pada umumnya adalah teman sekolah atau teman bermain di luar sekolah. Vembrianto (dalam Okky Wicaksono, 2014:15) juga menambahkan bahwa kelompok teman sebaya adalah kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang sama, yaitu individu-

individu yang mempunyai permainan dalam berbagai aspek terutama persamaan dan status sosialnya.

Havighurst (dalam Hurlock, 1997 : 264) mendefinisikan kelompok teman sebaya sebagai suatu kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berfikir dan bertindak bersama-sama. Menurut Horton dan Hunt (dalam Hurlock, 1997 : 264) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah orang yang memiliki status, pemikiran, usia, dan tingkat kedewasaan yang hampir sama. Orang yang memiliki usia yang hampir sama dengan temannya biasanya juga mempunyai tingkat perkembangan atau tingkat kedewasaan yang tidak jauh berbeda. Teman sebaya yang dipilih biasanya adalah teman yang memiliki kesamaan status sosial dengan dirinya. Misalnya siswa yang duduk di bangku TK, maka kebanyakan temannya juga adalah sesama siswa, bisa jadi siswa SD kelas awal ataupun siswa *playgroup*. Baik yang satu sekolah maupun yang berbeda sekolah. Teman sebaya tersebut merupakan orang yang sering terlibat dalam melakukan tindakan secara bersama-sama dalam pergaulan atau bermain.

3. Fase-Fase kelekatan

Kelekatan dibagi menjadi beberapa fase, yaitu seperti yang diungkapkan oleh Cenceng (2015 :146) kelekatan dibagi dalam empat fase, yaitu :

- a. Fase 1 (sejak lahir sampai usia 3 bulan) : respon tak terpilah kepada manusia

Selama bulan pertama diawal hidupnya, bayi menunjukkan beragam jenis respon kepada orang-orang disekitarnya dengan cara yang sama. Bayi tersenyum pada semua orang bahkan dengan mata tertutup bayi menunjukkan respon yang sama terhadap semua orang. Senyuman tersebut dapat mendekatkan kelekatan dengan pengasuhnya, setelah tersenyum mereka mulai melanjutnya dengan berceloteh. Celoteh bayi dan senyuman adalah pemicu sosial yang berfungsi mempertahankan figur ibu dalam kedekatan dengan bayi dengan menunjukkan interaksi diantara mereka.

- b. Fase 2 (usia 3 sampe 6 bulan) : fokus pada orang-orang yang dikenal

Pada fase ini bayi mulai membatasi senyumannya pada orang yang dikenalnya saja. Ketika melihat wajah yang tidak dikenalnya mereka hanya diam saja. Celoteh dan tangisan hanya bisa didiamkan oleh orang yang dikenalnya saja, bayi tambaknya hanya mengembangkan kelekatan yang paling kuat kepada orang yang paling sigap dengan sinyal mereka dan yang terlibat dengan interaksi yang paling menyenangkan mereka.

- c. Fase 3 (usia 6 bulan samapai 3 tahun) : kelekatan yang intens dan pencarian kedekatan yang aktif

Pada usia 6 bulan, kelekatan bayi pada orang tertentu menjadi semakin intens dan eksklusif. Hal tersebut terlihat saat figur ibu meninggalkan ruangan sang bayi akan menangis keras dan memperlihatkan kecemasan terhadap perpisahan. Ketika ibunya kembali dan berada dipelukan ibunya maka bayi akan balas memeluk ibunya dengan senyuman bahagia. Pada usia 7 bulan bayi menunjukan ketakutan pada orang asing, hal tersebut terlihat dari tangisan yang keras ketika melihat orang asing. Saat bayi sudah merangkak sekitar usia 8 bulan sang bayi mulai mengikuti orang tua yang berjalan meninggalkannya.

- d. Fase 4 (usia 3 tahun sampai akhir masa kanak-kanak) : tingkah laku persahabatan

Sebelum menginjak usia 3 tahun anak-anak hanya berkonsentrasi pada kebutuhannya sendiri untuk mempertahankan kedekatan kelekatan tertentu pada pengasuh atau orang tua. Mereka belum bisa memahami rencana atau tujuan pengasuhnya. Mengunjak usia 3 tahun mulai bisa memahami rencana dan dapat membayangkan apa yang dia lakukan saat orang tuanya pergi sehingga mulai bertindak seperti rekanan didalam hubungan dengan orang tuanya.

Para ahli seperti Bowlby (dalam Eka Ervika, 2005 : 11) juga menambahkan ada empat fase kelekatan kelekatan sebagai berikut :

a. *Indiscriminate Sociability*

Terjadi pada anak yang berusia dibawah dua bulan. Bayi menggunakan tangisan untuk menarik perhatian orang dewasa, menghisap dan menggenggam, tersenyum dan berceloteh digunakan untuk menarik perhatian orang dewasa agar mendekat padanya.

b. *Discriminate Sociability*

Terjadi pada anak yang berusia dua hingga tujuh bulan. Pada fase ini bayi mulai dapat membedakan objek lekatnya, mengingat orang yang memberikan perhatian dan menunjukkan pilihannya pada orang tersebut.

c. *Spesific Attachment*

Terjadi pada anak yang berusia tujuh bulan hingga dua tahun. Bayi mulai menunjukkan kelekatannya pada figur tertentu. Fase ini merupakan fase munculnya *intensional behavior* dan *independent locomosib* yang bersifat permanen. Anak untuk pertama kalinya menyatakan protes ketika figure lekat pergi. Anak sudah tahu orang-orang yang diinginkan dan memilih orang-orang yang sudah dikenal. Mereka mulai mendekatkan diri pada objek lekat. Anak mulai menggunakan kemampuan motorik untuk mempengaruhi orang lain.

d. *Partnership*

Terjadi pada usia dua sampai empat tahun. Fase ini sama dengan fase egosentris yang dikemukakan Piaget. Memasuki usia dua tahun anak mulai mengerti bahwa orang lain memiliki perbedaan keinginan dan

kebutuhan yang mulai diperhitungkannya. Kemampuan berbahasa membantu anak bernegosiasi dengan ibu atau objek lekatnya. Kelekatan membuat anak menjadi lebih matang dalam hubungan sosial. Bowlby menamakannya *goal corrected partnership*, hal ini membuat anak lebih mampu berhubungan dengan *peer* dan orang yang tidak dikenal.

Pakar lainnya seperti Seiffert & Hoffnung (dalam Ari Pratiwi, 2013:5) juga menjelaskan tentang tahap-tahap pembentukan kelekatan sebagai berikut :

- a. Tahap *Indiscriminate Sociability* (0-2 bulan) dimana bayi merasa senang atau menerima dengan senang orang yang dikenal maupun tidak dikenal.
- b. Tahap *Attachment Is The Making* (2-7 bulan), yaitu bayi mulai mengakui dan menyukai orang-orang yang dikenal, tersenyum pada orang yang lebih dikenal.
- c. Tahap *Specific, Clear-Cut Attachment* (7-24 bulan) bayi telah mengembangkan keterikatan dengan ibu atau pengasuh pertama lainnya, ia akan berusaha untuk senantiasa dekat dengan pengasuhnya, dan akan menangis ketika berpisah dengannya.
- d. Tahap *Goal-Coordination Partnership* (24 bulan keatas), dimana bayi merasa lebih aman dalam berhubungan dengan pengasuh pertama, bayi tidak merasa sedih selama berpisah dengan ibunya atau pengasuh pertamanya dalam jangka waktu lama.

4. Pola-Pola Kelekatan

Beberapa ahli menyampaikan bahwa ada beberapa pola kelekatan, seperti pola aman, pola menghindar, dan pola melawan. Berikut adalah penjelasan yang lebih rinci tentang pola-pola kelekatan menurut para ahli.

Yang pertama menurut Ainsworth (dalam Cenceng, 2015 : 157) ada tiga pola dasar kelekatan, yaitu sebagai berikut :

- a. *Securily attached infants* (bayi yang tetap merasa aman). Pada tahap ini, ibu digunakan sebagai dasar eksplorasi. Anak berada dekat ibu untuk beberapa saat kemudian melakukan eksplorasi, anak kembali pada ibu ketika ada orang asing, tapi memberikan senyuman apabila ibu ada didekatnya. Anak merasa terganggu ketika ibu pergi dan menunjukkan kebahagiaan ketika ibu kembali.
- b. *Insecurely attached avoidant infans* (bayi-bayi yang tidak merasa aman dan ingin menghindar). Anak menolak kehadiran ibu, menampilkan permusuhan, kurang memiliki resiliensi ego dan kurang mampu mengekspresikan emosi negatif. Selain itu anak juga tampak mengacuhkan dan kurang tertarik dengan kehadiran ibu.
- c. *Insecure ambivalent infants* (bayi-bayi yang tidak merasa aman namun bersikap *ambivalen*). Bayi-bayi begitu lekat dengan sang ibu sampai tidak mau mengeksplorasi ruang bermain sama sekali. Mereka akan marah ketika ibunya meninggalkan ruangan, namun bersikap *ambivalen* ketika ibunya datang kembali. Mampu mengekspresikan emosi negatif namun dengan raksi yang berlebihan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bowlby (dalam Cenceng, 2015 : 148) bahwa ada tiga pola kelekatan, yaitu :

a. *Secure Attachment* (Pola Aman)

Pola yang terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, anak merasa percaya terhadap ibu sebagai figure yang selalu siap mendampingi, sensitif dan responsif, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan atau kenyamanan, dan selalu menolong atau membantunya dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan. Anak yang mempunyai pola ini percaya adanya responsifitas dan kesediaan orang tua bagi mereka. Ibu yang sensitif dan responsif terhadap kebutuhan bayinya agar menciptakan anak yang memiliki kelekatan aman.

b. *Resistant Attachment* (Pola Melawan/*Ambivalen*)

Pola ini terbentuk dari interaksi anatara orang tua dan anak, anak merasa tidak pasti bahwa ibunya selalu ada dan responsif atau cepat membatu serta datang kepadanya pada saat membutuhkan mereka. Akibatnya, anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian dan cemas dalam bereksplorasi dalam lingkungan. Dalam diri anak muncul ketidakpastian akibat orang tua yang terkadang tidak selalu membantu dalam setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan. Bayi yang ambivalen bisa mempresentasikan seorang individu yang kesulitan

dalam berhubungan dengan orang lain sebagai akibat dari respon atau ketersediaan yang tidak konsisten pada bagian pengasuhnya.

c. *Avoidant Attachment* (Pola Menghindar)

Pola kelekatan terjadi dimana orang tua selalu menghindar dari anak mengakibatkan anak melakukan penolakan juga terhadap orang tuanya. Anak tidak memiliki kepercayaan diri karena ketika mencari kasih sayang tidak direspon bahkan ditolak. Anak cenderung memenuhi kebutuhan akan afeksi sendiri tanpa bantuan orang tua. Anak yang memiliki pola kelekatan cemas menghindar memperlihatkan rasa tidak aman dengan menghindari ibu.

Berbeda dengan para pakar sebelumnya yang menyampaikan ada tiga macam pola kelekatan, pakar Bartholomew (dalam Finda & Susanti, 2015:157) mengemukakan 4 gaya kelekatan yang sedikit berbeda, yaitu :

- a. Gaya kelekatan aman (*Secure Attachment Style*) seseorang dengan gaya kelekatan ini memiliki karakteristik *Positive Self* atau konsep diri positif dan kepercayaan interpersonal tinggi. Dibandingkan dengan gaya kelekatan yang lain, individu dengan gaya kelekatan aman lebih tidak mudah marah, lebih tidak menampakkan keinginan bermusuhan dengan orang lain, dan mengharapkan terjalinnya hubungan yang positif.
- b. Gaya kelekatan takut-menghindar (*Fearful-Avoidant Attachment Style*) seseorang dengan gaya kelekatan ini memiliki karakteristik *Negative Self* atau konsep diri yang rendah dan kepercayaan yang negatif

terhadap orang lain. Gaya kelekatan ini adalah gaya kelekatan yang paling tidak aman dan paling tidak adaptif. Levy (1998) Individu dengan gaya kelekatan takut-menghindar meminimalkan hubungan interpersonal yang dekat dan menghindari hubungan akrab, untuk melindungi diri mereka dari rasa sakit karena ditolak.

- c. Gaya kelekatan terpreokupasi (*Preoccupied attachment Style*) seseorang dengan gaya kelekatan terpreokupasi memiliki *Negative Self* atau konsep diri yang rendah dan kepercayaan yang tinggi terhadap orang lain. Menurut Lopez (1997) individu dengan gaya kelekatan terpreokupasi cenderung berharap bahwa orang lain akan mencintainya dan menerima dirinya. Sehingga, individu yang terpreokupasi mencari kedekatan dalam hubungan yang dijalinnya (kadang-kadang kedekatan yang dibentuknya berlebihan), tetapi mereka juga mengalami kecemasan dan rasa malu karena merasa tidak pantas untuk mendapatkan cinta dari orang lain.
- d. Gaya kelekatan menolak (*Dismissing Attachment Style*) seseorang dengan gaya kelekatan menolak memiliki karakteristik *Positive Self* atau konsep diri yang positif dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Gaya kelekatan ini digambarkan sebagai gaya kelekatan yang berisi konflik dan sedikit tidak aman dimana individu merasa layak memperoleh hubungan yang akrab namun tidak mempercayai calon pasangan yang potensial. Akibatnya adalah kecenderungan untuk

menolak orang lain dalam suatu hubungan agar tidak menjadi seseorang yang ditolak.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi sangat diperlukan dalam kehidupan seseorang untuk menumbuhkan semangat dalam menjalani aktifitasnya. Begitu juga dalam proses belajar, seorang anak harus memiliki motivasi yang kuat dalam belajar agar tumbuh rasa semangat yang tinggi sehingga menghasilkan sebuah prestasi belajar yang memuaskan.

Para ahli sendiri mempunyai berbagai macam pendapat tentang pengertian motivasi belajar, seperti menurut *Mc. Donald* (dalam Sardiman, 2011 : 73) motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh didalam diri seseorang.

Pendapat lain disampaikan oleh Eysenck dkk (dalam Slameto, 2013 : 170) yaitu motivasi dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia. Sedangkan pengertian motivasi menurut Mudjiono dan

Dimiyati (2009 : 80) motivasi belajar adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.

Hamzah B.Uno (dalam Evi, 2016 :17) memiliki pendapat yang berbeda tentang pengertian motivasi. Ia menyatakan bahwa motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas tentang pengertian motivasi, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai prestasi belajar yang optimal.

2. Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2010 :2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Heri Rahyubi (2012 :3) belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapat informasi atau menemukan.

Menurut R. Gagne (dalam Ahmad Susanto, 2013 : 1) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah

perilakunya sebagai akibat pengalaman. Gagne juga menambahkan bahwa belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui intruksi.

3. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar untuk menumbuhkan rasa semangat yang tinggi. Hal tersebut diperkuat dengan pengertian motivasi belajar menurut para ahli. Yang pertama disampaikan oleh Clayton Alderfer (dalam Hamdu & Agustina, 2011 : 83) bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Kemudian Syaiful Bahri Djamarah (Dalam Dwi Cahyani, 2014 : 8) mendefinisikan motivasi belajar merupakan dorongan/penggerak maupun penyeleksi perbuatan dalam belajar. Motivasi yang dimiliki seseorang dapat menentukan perbuatan yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan guna mencapai tujuan yang dikehendaki.

Koeswara (dalam Dwi Cahyani, 2014 :8) mengartikan motivasi belajar sebagai kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar. Kekuatan mental tersebut berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Adanya keinginan atau cita-cita, maka siswa akan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Siswa akan memperhatikan

penjelasan dari guru dan ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai prestasi belajar yang optimal.

4. Fungsi Motivasi

Motivasi merupakan salah satu unsur terpenting dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Motivasi juga merupakan dorongan yang menjadi penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dicapai, sehingga motivasi memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan seseorang. Berikut ini merupakan beberapa pendapat para ahli tentang fungsi motivasi belajar. Pendapat pertama disampaikan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009 : 85) mereka mengungkapkan bahwa fungsi motivasi belajar bagi siswa adalah untuk ;

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut

Sedangkan menurut Sardiman (2011 : 85) ada tiga fungsi motivasi, yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Oemar Hamalik (dalam Dwi Cahyani, 2014 : 16) menjelaskan ada beberapa fungsi motivasi yaitu:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Motivasi mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan, dalam hal ini kegiatan belajar.

5. Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2007 : 83) motivasi memiliki beberapa aspek sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya
- f. Tidak mudah melepas hal yang diyakini.
- g. Senang memecahkan masalah.

Sedangkan pendapat lain disampaikan oleh Hamzah B. Uno (2011 : 23) yang menyatakan bahwa aspek-aspek motivasi belajar adalah sebagai berikut :

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Abin Syamsudin M (dalam Ghullam & Lisa, 2011 : 83) juga menambahkan ada beberapa aspek-aspek motivasi belajar sebagai berikut :

- a. Durasi Kegiatan
- b. Frekuensi kegiatan

- c. Presistensinya pada tujuan kegiatan
- d. Ketabahan dan keuletan dalam menghadapi kesulitan
- e. Tingkat kualifikasi prestasi

6. Jenis-Jenis Motivasi

Menurut Sardiman(2011 : 89-91) motivasi dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu di rancang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar.

Sedangkan menurut Wahyuni dalam Evi Setiyarini (2016 : 20) motivasi juga dibagi menjadi dua, sebagai berikut :

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsic merupakan motivasi yang tumbuh dari dalam diri individu dan telah menjadi fenomena yang penting dalam pendidikan, bukan hanya bagi siswa, tapi juga bagi guru, dosen, dan semua personil yang terlibat dalam pendidikan.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan sebuah konstuk yang berkaitan dengan sebuah aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan beberapa hasil karena faktor dari luar individu.

Menurut Syaiful Bahri (2008 : 149), secara umum motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsangan dari luar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi ada dua macam yaitu motivasi intrinsic dan motivasi ekstrinsik. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar atau adanya dukungan dari orang lain yang ada disekitar.

C. Kerangka Berfikir

Kelekatan merupakan suatu kedekatan hubungan yang terjalin antara seseorang dengan orang lainnya, dimana orang itu selalu merasa ingin dekat dengan figure lekatnya karena merasa aman dan nyaman. Hubungan kelekatan itu sendiri terjalin sejak bayi, dimana ibu akan menjadi figure lekat pertama, kemudian setelah anak mulai tumbuh dewasa dan anak mulai masuk sekolah,

anak akan menemukan dunia baru bersama teman-teman sebayanya. Teman sebaya adalah mereka yang usianya hampir sama. Ketika seorang anak bermain dengan teman-teman sebayanya, maka bukan lagi ibu atau keluarganya yang menjadi figur lekatnya, namun teman itu sendiri yang kemudian menjadi figur lekat yang baru. Anak-anak yang telah memiliki hubungan kelectan dengan teman sebayanya baik saat berada di sekolah maupun di luar sekolah, mereka akan selalu tampak bersama dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain bersama. Hubungan kelectan dengan teman sebaya terjalin karena intensitas waktu dimana mereka bertemu setiap hari sehingga membuat mereka merasa lebih dekat satu sama lain.

Pada saat proses belajar mengajar anak juga membutuhkan motivasi belajar. Motivasi belajar sendiri sangatlah penting, dimana motivasi belajar akan membuat anak bersemangat sehingga anak terdorong untuk melakukan aktivitas dengan sebaik mungkin. Motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yang saling berhubungan, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik.

Biasanya anak-anak yang menjalin hubungan lekat dengan teman sebayanya, maka dia akan ikut melakukan apa yang dilakukan oleh temannya ataupun mereka akan selalu melakukan hal bersama-sama. hal-hal yang dimaksud adalah hal-hal yang positif yang dilakukan oleh anak. misalkan mereka belajar bersama, mengerjakan tugas bersama, dan memecahkan masalah bersama. Sehingga anak yang memiliki kelectan tinggi dengan teman sebayanya maka motivasi belajarnya pun akan tinggi. Karena mereka akan terus merasa termotivasi ketika teman lekatnya melakukan atau membuat

sesuatu maka diapun ingin ikut melakukan atau membuatnya sama seperti yang teman lekatnya lakukan. Sehingga anak-anak tersebut menjadi termotivasi satu sama lainnya.

D. Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis mencoba membuat suatu kesimpulan sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

- a. Hipotesis Alternatif (H_a) : Ada pengaruh kelekatan dengan teman sebaya terhadap motivasi belajar anak.
- b. Hipotesis Nihil (H_o) : Tidak ada pengaruh kelekatan dengan teman sebaya terhadap motivasi belajar anak.

